

REVITALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER MELALUI PEMBERDAYAAN KULTUR SEKOLAH

Masrukhi

FIS Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang
Email : pr3@unnes.ac.id

Abstract: Revitalization of the Teaching and Learning of Civic Education: Building a Character by Empowering School Culture. This study was aimed at constructing a teaching and learning model of character building suitable for primary schools. The study was conducted in 89 primary schools in Semarang, Central Java. The study took respondents of 200 teachers whose home base was civic education. The data were obtained using structured-scale questionnaires. The data were analyzed using LISREL. The study came up with two points: the configuration model constructed of exogenous latent variables in the form of teachers' understanding of character building, and the notion that character building was mostly constructed by the schools' culture and the leadership of the school principals.

Abstrak: Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembangun Karakter Melalui Pemberdayaan Kultur Sekolah Tujuan penelitian adalah membangun model pembelajaran character building yang fit di sekolah dasar. Penelitian dilakukan pada 89 SD di Semarang, dengan responden sebanyak 200 orang guru pengampu Pendidikan Kewarganegaraan. Data dijangkau melalui angket skala berstruktur, dan dianalisis dengan menggunakan perangkat LISREL. Penelitian ini menemukan beberapa hal. *Pertama* model konfigurasi terbangun oleh variabel laten eksogen berupa apresiasi guru, kepemimpinan kepala sekolah, kultur sekolah, dan rancangan pembelajaran. *Kedua*, pembangunan karakter, lebih banyak terbangun oleh kultur sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah.

Kata Kunci : *character building*, proses pembelajaran, kultur sekolah

Character building merupakan persoalan bangsa yang sangat mendasar (Soekarno, 1930). Setiap bangsa mengakui pentingnya *character building* dalam rangka memelihara dan mempertahankan eksistensi sebagai suatu negara-bangsa (*nation-state*). Di Indonesia, upaya pembangunan karakter dalam konteks *national character* telah menjadi masalah serius sejak proklamasi terkait dengan masa-masa konsolidasi kekuasaan. Seorang Indonesianis Herbert Feith (1992:172) menegaskan “*The difficulties which this situation presaged for the process of power consolidation become clear if one looks at the character of Indonesia as a political unit and examines the divisive forces growing from its geographical, economic, and sociocultural organization*”.

Pascareformasi, masyarakat Indonesia mengalami keterpurukan karakter yang sangat dahsyat. Perilaku-perilaku santun, toleransi, solidaritas, kepedulian sosial, gotong royong, kerja keras dan sebagainya

sebagai atribut *good citizenship*, tergantikan oleh budaya barbarian berupa kecurigaan, egoisme, anarkisme dan sebagainya.

Pentingnya karakter pada eksistensi bangsa, diungkapkan juga oleh Davidson dan Rees-Mog (1997: 176) sebagai berikut.

All strong societies have a strong character basis. Any study of history of economic development shows the close relationship between moral and economic factors. Countries and groups that achieve successful development do so partly because they have an ethic that encourages the economic virtues of self-reliance, hard work, family and social responsibility, high savings, and honesty.

Sebagai mata pelajaran di sekolah yang mengemban misi *smart and good citizenship*, *character building* merupakan misi penting dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Mata pelajaran PKn terkait langsung dengan penanaman nilai. Bah-

kan mata pelajaran ini memiliki muatan tanggung jawab internalisasi nilai lebih besar dibandingkan dengan materi pelajaran lainnya. Dengan jargon *civic intelligence*, PKn mengharapkan terbinanya peserta didik yang memiliki kepekaan kewarganegaraan dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. *Civic intelligence* menjadi pincang manakala mengabaikan di dalamnya tentang pembangunan karakter.

Terkait dengan internalisasi *character building* sejak dini, proses pembelajaran di sekolah dasar menjadi sangat penting. Sebagai masa-masa emas (*golden age*) yang sangat strategis bagi pembangunan karakter, seharusnya pembelajaran di sekolah dasar lebih menekankan pada proses *character building*, baik sebagai *instruktional effect* maupun *nurturant effect*.

Tilaar (2003:182) menegaskan kegelisahannya mengenai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar sebagai berikut.

PKn (versi *civic education* Indonesia) dikembangkan secara indoktrinasi, mengakumulasi pengetahuan yang kurang bermakna, bersifat *hegemonic* dan sering di-kritik anti realitas. Nilai-nilai pluralisme diabaikan. PKn yang seharusnya dikembangkan sebagai pendidikan untuk membentuk karakter bangsa diabaikan. Sebagai pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter, seharusnya PKn menerapkan pendekatan pendidikan multikultural (proses transformasi cara hidup menghormati, toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup dalam masyarakatnya yang plural), tetapi juga diabaikan. Padahal PKn memang merupakan pendidikan untuk mengakomodasi subyek didik yang berasal dari berbagai kadang politik, etnis dan tradisi yang berbeda-beda.

Potret pembelajaran PKn di sekolah dasar, hasil penelitian dari Saefudin (2007:174-181), yang dengan menggunakan analisis kualitatifnya menemukan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran PKn di sekolah dasar lebih banyak diarahkan pada penguasaan pengetahuan, hafalan, dan pengerjaan tugas-tugas. *Kedua*, materi pelajaran lebih bersifat *text book oriented*, yang berarti bahwa sumber pembelajaran sebagian besar adalah buku teks. *Ketiga*, suasana pembelajaran lebih dominan bersifat *one way communication*, dengan guru mengambil peran sebagai pen-transfer materi, sedangkan peserta didik menerima dengan tenang. Penelitian Mappiasse (2006) menunjukkan bahwa iklim kelas yang demokratis berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari PKn.

Berpijak pada pemikiran di atas, ada dua masalah utama yang hendak dicarikan jawabannya melalui penelitian ini. *Pertama*, faktor-faktor determinan apakah yang berpengaruh dalam manajemen pembelajar-

an PKn sebagai pengembang karakter? *Kedua*, model manajemen pembelajaran bagaimanakah yang handal untuk membangun proses pembelajaran PKn di sekolah sebagai pembangun karakter?

Secara substantif keilmuan, hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam membangkitkan kembali semangat *character building* melalui proses pembelajaran di dalam kelas, melalui analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran secara akurat. Hal ini sangat penting mengingat penanaman nilai melalui proses pembelajaran di kelas akan dipengaruhi juga oleh budaya yang berkembang di lingkungan sekolah.

Dua teori yang digunakan untuk melakukan pengkajian terhadap permasalahan penelitian ini, yaitu teori belajar *gestalt* dan teori belajar *konstruktivisme*. Teori belajar *gestalt* berada pada rumpun aliran kognitivisme. Aliran ini telah memberikan kontribusi terhadap penggunaan unsur kognitif atau mental dalam proses belajar, karena pandangannya yang tegas bahwa kegiatan belajar bukanlah sekedar stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Karena itu, menurut aliran kognitif, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain sebagainya.

Bahkan teori *gestalt* melakukan pengkajian fungsi motor-visual untuk pengamatan perilaku. Decker (2008:3) menyatakan "*Assessment of visual-motor functions is an important of a comprehensive psychological evaluation. The Bender-Gestalt test has provided insight into such problems as mental retardation, learning disabilities, personality dynamics, and brain injury.*"

Teori *gestalt* ini memandang belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*). Karena pada dasarnya setiap tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain, teori *gestalt* ini menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Oleh karena itu, teori belajar *gestalt* ini disebut teori belajar *insight*.

Selain *gestalt*, penelitian ini juga melandaskan diri pada teori belajar *konstruktivisme*. Kendatipun

sama-sama berada pada rumpun kognitivisme, teori kedua ini lebih berada pada koridor praksis pembelajaran. Karakteristik konstruktivisme bisa diterawang dari perspektif dilemmanya Mark Windschitl (2002: 132). Ia menyatakan:

As more specific phenomena of interest, "dilemmas" are aspects of teachers' intellectual and lived experiences that prevent theoretical ideals of constructivism from being realized in practice in school settings. For frames of reference are used to describe these dilemmas. Conceptual dilemmas are rooted in teachers' attempts to understand the philosophical, psychological, and epistemological underpinnings of constructivism. Pedagogical dilemmas for teachers arise from the more complex approaches to designing curriculum and fashioning learning experiences that constructivism demands. Cultural dilemmas emerge between teacher dilemmas emerge between teachers and students during the radical reorientation of classroom roles and expectations necessary to accommodate the constructivist ethos. Political dilemmas are associated with resistance from various stakeholders in school communities when institutional norm are questioned and routines of privilege and authority are disturbed.

Dalam pandangan (Elliot, 2003: 52), belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. Kedua, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Sehingga, lanjut Vygotsky, munculnya perilaku seseorang adalah karena *intervening* kedua elemen tersebut. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat inderanya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut. Kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah diterima tersebut diolah. Keterlibatan alat indera dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi sebagai elemen dasar dalam belajar.

Kedua *grand theory* tersebut dikemas pada sebuah pendekatan sistem, di mana sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses pembelajaran ditempatkan dalam spektrum yang lebih luas, yaitu bagian yang tidak terlepas dari masyarakatnya. Oleh karena itu, pembelajaran sebagai suatu sistem berotasi lebih luas pula, dengan mempertimbangkan kepentingan dan harapan pemangku kepentingan di masyarakat. Dalam konteks demikian, keterkaitan antara proses pembelajaran PKn sebagai pembangun karakter yang terjadi di kelas tidak dapat dipisahkan dengan sistem yang kompleks tersebut. Menggunakan kerangka analisis sistem, (Widodo, 2005: 86) menggam-

barkan sistem belajar sebagai sistem pembelajaran yang meliputi anasir input, proses, dan output hanya merupakan bagian dari sebuah sistem yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat sebagai *stake holder* (pemangku kepentingan), sangat mengharapkan hasil dari pembelajaran PKn yakni peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan moral yang baik. Keinginan dan harapan masyarakat ini merupakan aspirasi yang harus diakomodasikan oleh para guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran PKn di kelas sebagai proses *character building*. Aspirasi pemangku kepentingan tersebut dijadikan salah satu pertimbangan dalam merancang pembelajaran mengenai persyaratan ambang, yaitu persyaratan yang harus terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di dalam kelas. Persyaratan ambang itu berupa input yang terdiri atas *row input*, *instrumental input*, dan *environmental input*; proses yang didalamnya harus terjadi internalisasi nilai, pelibatan potensi afeksi peserta didik, suasana pembelajaran *character building*; serta output berupa kompetensi peserta didik berkenaan dengan karakter, meliputi indikator *knowing the good*, *desiring the good*, *doing the good*, *habits of the mind*, *habits of heart*, dan *habits of action*. Kompetensi yang dimiliki peserta didik tersebut pada akhirnya mengarah pada terbentuknya atribut kompetensi "*smart and good citizenship*" yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sebagai warga negara, dan sekaligus untuk menjawab harapan dari masyarakat di mana peserta didik kelak bertempat tinggal.

METODE

Penelitian ini bersifat *expost facto*, dengan pendekatan kuantitatif dan noneksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah dasar negeri di Kota Semarang, dengan mengambil unit analisisnya adalah guru. Pengambilan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Kota Semarang merupakan kota niaga dan kota pariwisata. Dengan menggunakan parameter sampel minimal (Cohen, 1997:85), jumlah populasi 4.487 orang diambil sampel sebanyak 200 orang.

Sesuai dengan masalah, dalam penelitian ini terdapat empat variabel *latent exogen* berupa apresiasi guru mengenai pembangunan karakter, kepemimpinan kepala sekolah, kultur sekolah, dan rancangan pembelajaran, serta satu variabel *latent endogen* yaitu proses pembelajaran *character building*. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, dan *guide interview*. Data dianalisis dengan *software* SPSS versi 15.00 for windows dan Lisrel versi 8.51 windows application.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan model penuh dari hasil perhitungan Lisrel menunjukkan bahwa semua variabel laten eksogen bersama-sama menopang terbentuknya pembelajaran bermuatan pembangunan karakter. Variabel yang memberikan pengaruh tertinggi yang dapat dilihat dari koefisien jalur adalah kultur sekolah (0,62), disusul dengan kepemimpinan kepala Sekolah (0,23), rancangan pembelajaran (0,17), dan apresiasi guru (0,05).

Pembelajaran bermuatan pembangunan karakter pada realitasnya baru dipengaruhi oleh kultur sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini berarti bahwa adanya pembelajaran bermuatan pembangunan karakter secara empiris hanya terjadi jika lingkungan sekolah mendukung dan adanya dukungan dari kepala sekolah.

Kendatipun model penuh adalah *fit*, akan tetapi setelah dilakukan uji secara parsial pengaruh pada setiap variabel *latent exogen* terhadap variabel *latent endogen* tidak ada satupun yang menunjukkan konfigurasi yang *fit*. Rekapitulasi out put tersaji pada Tabel 1.

Dari semua hasil perhitungan di atas, dalam setiap model belum menunjukkan model yang *fit*, karena *p-value* hasil perhitungan masih lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini berarti bahwa meskipun keempat variabel laten eksogen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran bermuatan pembangunan karakter, namun secara empiris apresiasi guru terhadap pembangunan karakter masih relatif rendah, rancangan pembelajaran yang dibuat guru belum memberikan spirit pembangunan karakter. Model hasil perhitungan belum sepenuhnya menunjukkan model yang sesuai. Pembelajaran bermuatan pembangunan karakter masih dimungkinkan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model dalam penelitian ini.

Model yang ada dimodifikasi sehingga didapatkan model yang benar-benar *fit*. Modifikasi dilakukan didasarkan pada indikator modifikasi Lisrel dengan melihat koefisien-koefisien jalur yang ada dalam hasil analisis model penuh (*basic model*). Modifikasi dilakukan dengan menambahkan indikator

kebiasaan di lingkungan sekolah berkenaan dengan pembelajaran bermuatan pembangunan karakter. Indikator ini merupakan indikator pendukung apresiasi guru tentang pembangunan karakter. Di samping itu juga, variabel indikator apresiasi guru, yakni kognisi tentang pembangunan karakter, afeksi pembangunan karakter, dan konasi berkenaan dengan pembangunan karakter adalah juga merupakan indikator pendukung rancangan pembelajaran bermuatan pembangunan karakter. Selanjutnya indikator bahan ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran juga merupakan indikator pendukung apresiasi guru tentang pembangunan karakter.

Analisis terhadap model modifikasi menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 23,22 dan *p-value*-nya sebesar 0,087. Hal ini berarti angka yang *fit* karena *p-value* lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Dari hasil modifikasi didapatkan koefisien regresi standar apresiasi guru terhadap pembangunan karakter menjadi meningkat dari 0,05 menjadi 0,07. Dan koefisien regresi standar rancangan pembelajaran bermuatan pembangunan karakter berubah dari 0,17 menjadi 0,25.

Indikator kebiasaan di lingkungan sekolah berkenaan dengan pembelajaran bermuatan pembangunan karakter merupakan indikator pendukung yang cukup besar terhadap apresiasi guru tentang pembangunan karakter (0,41). Indikator apresiasi guru berupa kognisi tentang pembangunan karakter merupakan pendukung dalam rancangan pembelajaran bermuatan pembangunan karakter dan kondisi empiris menunjukkan angka yang positif sebesar 0,08. Apresiasi guru berupa afeksi mengenai pembangunan karakter dan konasi berkenaan dengan pembangunan karakter masih relatif lemah yang merupakan salah satu penyebab rendahnya rancangan pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter dengan koefisien standar yang negatif. Sejalan dengan itu rancangan pembelajaran bermuatan *character building* dalam bahan ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran juga masih sangat lemah dan sangat kurang dipahami oleh guru.

Tabel 1. Rekapitulasi Uji Model Parsial

Model Parsial	Indikator Nilai Fit	Koefisien	Interpretasi
$\square_1 - \eta$	Chi-Square	59,43	Nilai chi square mendekati 0 menunjukkan bahwa model fit
	P Value	0,00	Lebih kecil dari 0,05 berarti data tidak identik dengan model
$\square_2 - \eta$	Chi-Square	96,70	Nilai chi square menjauhi 0 menunjukkan bahwa model tidak fit
	P Value	0,00	Lebih kecil dari 0,05 berarti data tidak identik dengan model
$\square_3 - \eta$	Chi-Square	59,58	Nilai chi square menjauhi 0 menunjukkan bahwa model tidak fit
	P Value	0,00	Lebih kecil dari 0,05 berarti data tidak identik dengan model
$\square_4 - \eta$	Chi-Square	36,38	Nilai chi square mendekati 0 menunjukkan bahwa model fit
	P Value	0,00	Lebih kecil dari 0,05 berarti data tidak identik dengan model

Pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter, merupakan sebuah totalitas yang kompleks, yang memerlukan dukungan dari berbagai potensi yang ada di sekolah. (El Mubarak, 2008:73) menggambarkan kompleksitasnya, yang meliputi prinsip, proses, dan praktik dalam proses pembelajarannya. Hal ini dimulai dari nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan pada kurikulum yang mudah dicerna dan diterjemahkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sampai kepada lingkungan sekolah yang mengandung kultur tersendiri.

Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran bermuatan pembangunan karakter, beberapa prinsip harus dipegang teguh sebagai berikut. *Pertama*, sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan peserta didik, tetapi juga sampai kepada keluarga dan masyarakat. *Kedua*, dalam melaksanakan kurikulum yang bermuatan karakter, sebaiknya pengajaran tentang nilai selalu berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan, diajarkan sebagai subjek yang berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan, serta seluruh civitas akademika sekolah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan. *Ketiga*, penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana peserta didik menerjemahkan prinsip-prinsip nilai ke dalam perilaku prososial.

Asumsi-asumsi di atas, secara empiris ditemukan dalam penelitian ini. Pembelajaran PKn yang membawa misi pembangunan karakter, harus memperoleh dukungan dari berbagai komponen yang ada di sekolah. Dengan menggunakan analisis *Lisrel* sebagai salah satu teknik dalam SEM, ditunjukkan bahwa variabel yang memberikan kontribusi tertinggi adalah kultur sekolah sebesar 0,62 dan kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,23.

Hal ini selaras dengan dua teori belajar yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, yaitu teori belajar *gestalt* dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar *Gestalt* mengandalkan pada berfungsinya *insight* pada diri peserta didik, sehingga kerap kali dikatakan sebagai teori *insight*. Ditegaskan pada teori belajar ini bahwa *pertama*, *insight* tergantung pada kemampuan dasar. Kemampuan dasar yang dimiliki individu masing-masing berbeda-beda satu dengan yang lain. Biasanya perbedaan tersebut terletak pada usia. Biasanya usia yang muda lebih sukar belajar dengan *insight*. *Kedua*, *insight* tergantung kepada pengalaman masa lampau yang relevan. Latar be-

lakang turut membantu terbentuknya *insight*, tetapi tidak menjamin terbentuknya *insight*. *Ketiga*, *insight* tergantung kepada pengaturan situasi yang dihadapi. Belajar *insight* hanya mungkin terjadi jika situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dapat diobservasi. *Keempat*, *insight* didahului dengan periode mencari dan mencoba-coba. Individu sebelum memecahkan masalah mungkin melakukan respons-respons yang kurang relevan terhadap penyelesaian problemnya. *Kelima*, solusi problem dengan menggunakan *insight* dapat diulangi dengan mudah, dan akan berlaku secara langsung. *Keenam*, dan ini yang paling esensial, jika *insight* telah terbentuk, maka problem pada situasi-situasi yang lain akan dapat dipecahkan. *Insight* mempunyai kemampuan untuk ditransfer dari satu masalah ke satu masalah lain, walaupun situasi-situasi yang menimbulkan *insight* berbeda dengan situasi-situasi dan materi hal yang baru, namun realisasi-realisisasi dan generalisasinya sama.

Sedangkan pada teori belajar konstruktivisme, prinsip-prinsip yang sangat penting dalam konteks ini adalah bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran, peserta didik harus terlibat aktif dan peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru menjadi fasilitator, yaitu memfasilitasi proses yang berlangsung dengan menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi peserta didik, dengan memberdayakan metode, media, dan bahan ajar secara sinergis. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan peserta didik untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

Kendatipun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi terbesar bagi upaya pembangunan karakter pada peserta didik di sekolah adalah kultur sekolah, akan tetapi peran guru PKn sangat memegang peran yang strategis. Oleh karena itu, memberikan upaya peningkatan apresiasi pembangunan karakter pada guru PKn di sekolah dasar dirasa sangat mendesak dan perlu memperoleh perhatian dari berbagai pihak terkait. Upaya ini dilakukan secara sinergis antara pihak dinas pendidikan sebagai fasilitator, perguruan tinggi sebagai pengembang materi, dengan memberdayakan kelembagaan yang ada.

Membangun pembelajaran PKn yang bermuatan pembangunan karakter haruslah memberdayakan potensi kepemimpinan kepala sekolah dan kultur yang tumbuh dan berkembang pada komunitas sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai manifestasi

personal yang mempunyai otoritas struktural, dalam temuan penelitian ini memiliki korelasi yang tinggi dengan pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter, yang ditunjukkan dengan angka koefisien jalur sebesar 0,58. Peran kepemimpinan kepala sekolah adalah dalam hal keteladanan, memberikan motivasi, memberikan fasilitasi, serta dapat menciptakan dan menegakkan regulasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, memainkan peran kepala sekolah dapat dikatakan sebagai pendekatan struktur.

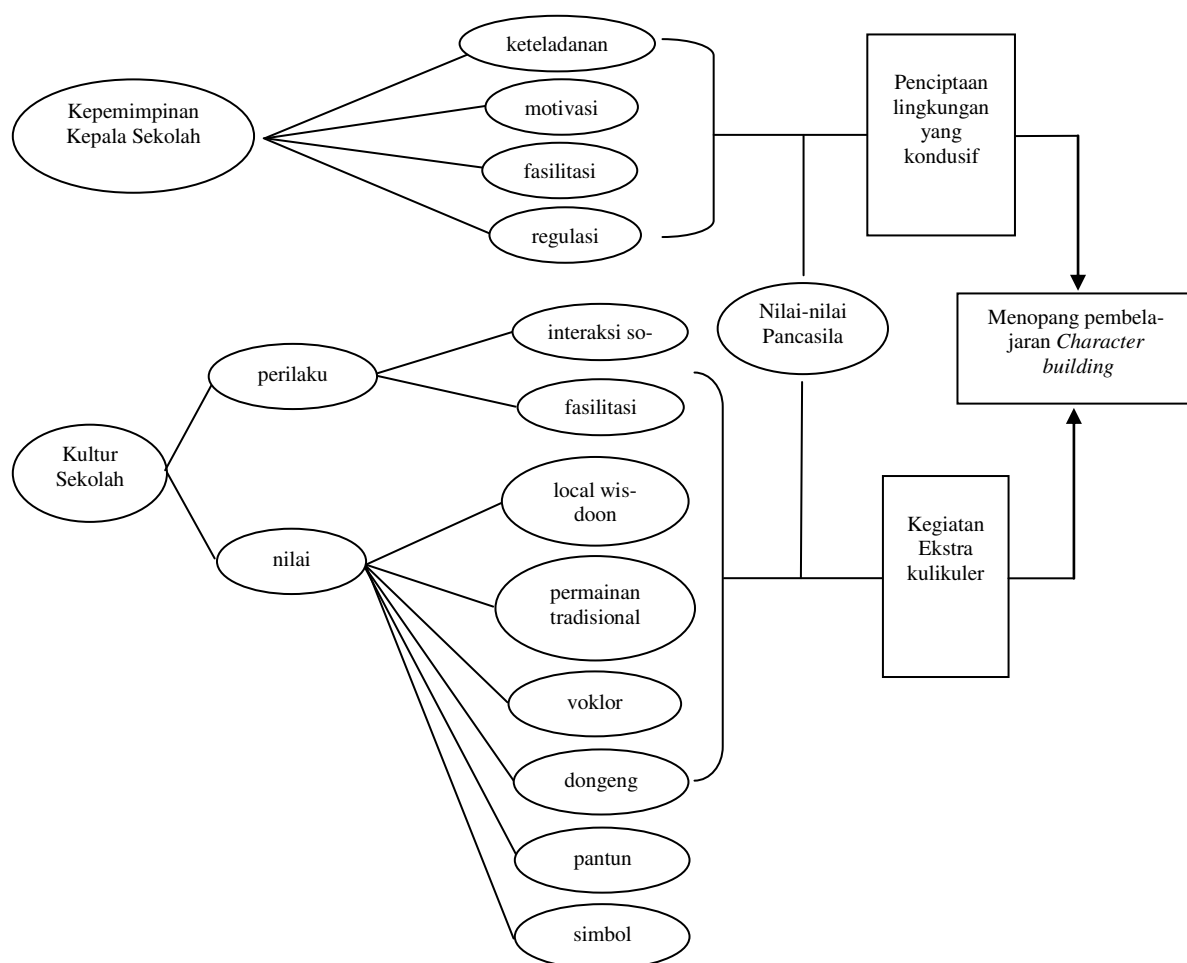
Selain memberdayakan kepemimpinan kepala sekolah, tidak dapat diabaikan pula kultur yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah. Hubungan antara kultur sekolah dengan pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter memiliki koefisien jalur yang tinggi pula, yaitu 0,94.

Memberdayakan kultur sekolah dilakukan melalui aktifitas ekstrakurikuler yang dapat diciptakan dan dikembangkan oleh guru PKn. Sesuai dengan karakteristik ekstrakurikuler, guru dapat melakukan improvisasi dengan berbagai kegiatan, karena tidak

terpancang dengan tuntutan kurikulum secara formal lagi. Potensi-potensi lokal yang mengandung nilai-nilai luhur dapat diintegrasikan di sini, permainan tradisional, *folklor*, dongeng, pantun, kata-kata mutiara, simbol-simbol, dan sebagainya. Semua potensi tersebut dapat dikemas menjadi agenda kegiatan ekstrakurikuler yang menarik bagi peserta didik. Upaya demikian dapat disebut sebagai pendekatan kultur.

Kedua pendekatan sebagaimana diuraikan di atas yaitu pendekatan struktur dan pendekatan kultur harus didasarkan atas parameter nilai-nilai Pancasila. Hal ini tidak terlepas dari satu prinsip bahwa upaya pembangunan karakter dalam konteks keindonesiaan sudah tentu adalah karakter yang berdasarkan Pancasila sebagai *value based*.

Bentuk visual dari sinergi antara pendekatan struktur dan pendekatan kultur dalam upaya membangun pembelajaran PKn yang bermuatan pembangunan karakter, tercermin pada Gambar 1.



Gambar 1. Sinergi Pendekatan Struktur dan Pendekatan Kultur

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kultur sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya proses pembelajaran PKn yang bermuatan pembangunan karakter. Kendatipun kedua variabel tersebut tidak secara langsung memiliki hubungan dengan proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi penanaman nilai sejatinya tidak hanya terjadi di dalam kelas.

Temuan penelitian ini membawa implikasi bahwa penciptaan proses pembelajaran PKn yang bermuatan pembangunan karakter pada peserta didik,

haruslah diawali dengan penciptaan berbagai kondisi sekolah yang kondusif. Upaya pembangunan karakter (pembangunan karakter) merupakan ihtiar yang sinergis, dalam beberapa aspek, mulai dari apresiasi guru, kultur sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan rancangan pembelajaran. Upaya pencerahan kepada semua pihak dari seluruh potensi yang ada di sekolah mengenai pembangunan karakter perlu dilakukan secara terencana, sistematis, dan terpadu dengan melibatkan para pakar pembangunan karakter, dengan didukung oleh para pengambil kebijakan yaitu kepala sekolah dan dinas pendidikan setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Cohen, J. 1997. *Statistical Power Analysis for the Behavioral Science*. New York: Academy Press.
- Davidson & Reels-Mos. 1997. *Planning Education for Development; Models and Methods for Sistematic Planning of Education*. Cambridge, Massachusetts: CSED, Harvard University.
- Decker, S.L. 2008. Measuring Growth and Decline in Visual-Motor Processes With the Bender-Gestalt *Journal of Psychoeducational Assessment*, 2 (online), (<http://www.sagepublications.com>, diakses 14 Desember 2008).
- El Mubarak, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Elliot, S.N. 2003. *Educational Psychology; Effective Teaching-Effective Learning*. Singapore: McGraw-Hill Book.
- Feith, H. 1992. *The Decline of Construction Democracy in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Mappiasse, S. 2006. Influence of the Democratic Climate of Classrooms on Student Civic Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13 (3): 182-195.
- Saefudin, A. 2007. *Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar pada Beberapa Kota/Kabupaten di Jawa Tengah*. Jakarta: Balitbang Dikti.
- Soekarno. 1930. *Indonesia Mengugat: Pidato Pembe-laan Bung Karno di Muka Hakim Kolonial Tahun 1930*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan & Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatara.
- Widodo, J. 2005. *Perencanaan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan: Model Perencanaan Pendidikan Berorientasi Keunggulan Mutu Lulusan Berdasarkan Studi Kasus di SMK Negeri 2, SMK Negeri 6, dan SMK Negeri 7 Semarang*. Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Windschitl, M. 2002. Framing Constructivism in Practice as the Negotiation of Dilemmas: An Analysis of the Conceptual, Pedagogical, Cultural, and Political Challenges Facing Teachers. *Review of Educational Research*, (online). (<http://www.sagepublications.com>, diakses 14 Desember 2008).